

Implikasi Teori Behavioristik dalam Kegiatan Pembelajaran di Sekolah

Rizky Allivia Larasati Haibar¹

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Bantul DI Yogyakarta, Indonesia

email: ralhaibar@gmail.com

Yuzarion^{2*}

Program Studi Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia.

email: yuzarionzubir11@gmail.com

Junaidi³

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Amikom Yogyakarta, Indonesia

email: junaidi.i@amikom.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Dikirim:

16-02-2021

Diperbaiki:

23-09-2021

Diterima

06-12-2021

Diterbitkan:

17-12-2021

ABSTRAK

Teori belajar behavioristik merupakan sebuah teori yang banyak diterapkan dalam proses pembelajaran di Indonesia. Dalam teori ini, perubahan tingkah laku yang ditunjukkan siswa merupakan indikator utama sebagai akibat adanya stimulus dan respons. Siswa yang mampu menunjukkan respons berupa perubahan tingkah laku, merupakan keberhasilan dalam proses belajar. Teori belajar behavioristik memiliki ciri utama yaitu guru bersifat otoriter yang berperan sebagai pengendali sedangkan siswa bersifat pasif dan bergantung pada stimulus yang diberikan oleh gurunya. Tujuan dari penerapan teori belajar behavioristik adalah supaya terjadi perubahan perilaku siswa sebagai bentuk respons menuju arah yang jauh lebih baik. Menurut teori ini, perubahan tingkah laku sebagai respons yang diinginkan akan semakin kuat apabila diberikan penguatan (*reinforcement*). Begitu pula sebaliknya, respons yang tidak diinginkan akan menghilang ketika diberikan hukuman (*punishment*). Artikel ini memaparkan konsep teori belajar behavioristik beserta aplikasi dan implikasinya dalam dunia pendidikan. Teori behavioristik dipercaya mampu memunculkan tingkah laku baik pada peserta didik.

Kata Kunci: Teori Belajar, Teori Behavioristik, Penguatan, Hukuman

ABSTRACT

The Implications of Behavioristic Theory in Learning Activities in Educational Institutions

Behavioristic learning theory is a learning theory that is widely applied in the learning process in Indonesia. In this theory, the change in behavior shown by students is the main indicator as a result of stimuli and responses. Students who are able to show a response in the form of behavior change are successes in the learning process. Behavioristic learning theory has a main

characteristic, namely the teacher is authoritarian who acts as a controller, while students are passive and depend on the stimulus provided by teacher. The aim of applying behavioristic learning theory is so that student behavior changes as a form of response to a better direction. According to this theory, changes in behavior as a desired response will be stronger if reinforcement is given. Likewise, the unwanted response will disappear when given a punishment. This article describes the concept of behavioristic learning theory and its applications and implications in education. Behavioristic learning theory is believed to be able to bring out good behavior in students.

Keywords: *Learning theory, Behavioristic theory, Reinforcement, punishment*

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

***Yuzarion**

e-mail: yuzarionzubir11@gmail.com

HP/WA: +62 896-1850-6474

PENDAHULUAN

Salah satu kebutuhan utama setiap individu dan hal tersebut sangat berperan penting secara kontinu di dalam kehidupannya adalah belajar. Belajar merupakan sebuah proses yang akan selalu ada dalam kehidupan manusia. Baharuddin dan Wahyuni (2008), mengatakan bahwa belajar adalah sebuah proses yang memiliki tujuan untuk mencapai atau menguasai berbagai macam keterampilan, kompetensi, dan sikap yang dilakukan oleh manusia. Sedangkan menurut Suyono dan Hariyanto (2011), belajar ialah sebuah proses atau aktivitas yang dilakukan oleh manusia untuk meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, memperoleh pengetahuan, dan mengukuhkan kepribadian. Belajar merupakan sebuah proses dalam kehidupan dalam rangka menciptakan tingkah laku berbeda dan baru secara menyeluruh yang merupakan buah dari *experience* atau pengalaman hidup yang ia dapatkan selama berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Slameto, 2010). Menurut pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses yang terjadi dalam kehidupan manusia, dianggap sebagai proses perubahan perilaku, dan merupakan hasil interaksi antara individu dengan lingkungan sekitarnya.

Sekolah adalah sebuah lembaga pendidikan, tempat membekali siswa dengan ilmu. Mengenyam pendidikan setinggi mungkin tentunya akan meningkatkan kualitas pendidikan menjadi lebih terkonsep dan terarah melalui bimbingan para pendidik yang profesional. Penyelenggaraan pendidikan harus memiliki landasan yang kuat dan tidak boleh asal-asalan. Landasan yang digunakan tentu memiliki teori yang akan memberikan dampak bagi para peserta didiknya.

Dalam dunia pendidikan, para ahli banyak menemukan teori belajar. Teori-teori belajar ini diterapkan supaya seorang individu mampu belajar sesuai dengan tahap perkembangannya. Teori belajar yang menjadi landasan dari penyelenggaraan proses pendidikan di negara Indonesia yaitu teori belajar behavioristik. Teori belajar ini digunakan dalam pembelajaran dengan tujuan untuk menciptakan perubahan sehingga terbentuk individu yang diinginkan sesuai dengan lingkungannya. Teori belajar behavioristik ialah sebuah teori psikologi yang fokusnya ada pada perilaku nyata yang dapat dilihat dan diukur. Teori ini berpersepsi bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku. Dalam teori belajar behavioristik, manusia dipandang lebih kepada aspek jasmaniah dan sebagai makhluk hidup yang pasif dikuasai oleh stimulus-stimulus yang ada di lingkungannya. Seorang individu akan dianggap telah belajar apabila individu tersebut sudah mampu memberikan perubahan tingkah laku.

Kemunculan tingkah laku baru yang bisa diukur, dinilai, dan diamati secara konkret adalah hasil dari proses belajar yang ditekankan dari teori belajar behavioristik. Sekolah sebagai institusi pendidikan yang memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan sikap siswa banyak melakukan penerapan teori belajar behavioristik dengan tujuan untuk membentuk perilaku baik siswa. Penelitian yang berjudul “Efektifitas teknik behavior contract untuk mengurangi perilaku membolos siswa kelas X di SMA N 5 Malang” dilakukan Fajri (2011), menunjukkan adanya penurunan yang signifikan terhadap perilaku membolos siswa dengan diterapkannya teknik *behavior contract*. Hal ini menunjukkan bahwa teori belajar behavioristik dapat diterapkan di sekolah untuk membentuk perilaku baik siswa.

Berdasarkan paparan diatas, peneliti tertarik untuk mengulas teori belajar behavioristik. Penulis tertarik untuk membahas teori belajar behaviorisme karena teori belajar ini banyak diimplementasikan dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan terutama di Indonesia. Teori behavioristik sampai saat ini banyak diterapkan dalam praktik pendidikan di Indonesia, dari usia dini hingga perguruan tinggi

dikarenakan mudahnya penerapan teori ini untuk meningkatkan kualitas siswa (Oktariska, dkk., 2018). Salah satu contoh penerapan teori belajar behavioristik adalah adanya sistem poin ketika siswa melakukan pelanggaran terhadap aturan-aturan di sekolah. Sehingga teori behaviorisme dapat diterapkan untuk membentuk perilaku baik siswa. Maka dari itu perlu kita ketahui mengenai apa yang dimaksud teori belajar behavioristik dan bagaimana implikasi teori behavioristik dalam pembelajaran.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam kategori studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan adalah kegiatan mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan penelitian yang berasal dari jurnal-jurnal ilmiah, literatur-literatur, dan penulis. Studi kepustakaan ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang bersifat teoritis sehingga peneliti mempunyai landasan teori yang kuat sebagai suatu hasil ilmiah (Moto, 2019). Metode deskriptif digunakan untuk menyusun penelitian ini dengan menggambarkan dan menjelaskan variable yang ada di lapangan dengan berdasarkan kajian pustaka dari berbagai sumber. Peneliti mencari dan mengumpulkan data-data dari berbagai hasil penelitian yang bersumber dari jurnal dan artikel ilmiah yang relevan dengan tema penelitian. Penulis menggunakan analisis deskriptif dimana data-data yang sudah diperoleh dikaji dan dianalisis secara sistematis dan mendalam, kemudian diuraikan secara naratif sehingga dapat mudah untuk dipahami dan informasi dapat tersampaikan pada pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian teori belajar behaviorisme

Belajar adalah proses yang terjadi sepanjang hidup manusia. Vygotsky (1978), mendefinisikan belajar sebagai aktivitas konstruktif dimana siswa menjadi subjek yang aktif dan membentuk struktur kognitifnya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Para ahli dalam dunia pendidikan sudah menemukan beberapa teori belajar. Tujuan digunakannya teori belajar adalah mengantarkan setiap individu supaya belajar sesuai dengan tahap perkembangan yang harus dipenuhinya. Satu dari banyaknya teori belajar yang ada adalah teori belajar behavioristik. Teori belajar ini merupakan sebuah teori yang tingkah laku manusia sebagai titik beratnya. Fokus dari teori ini adalah perubahan perilaku baru yang

akan terus diulangi sampai akhirnya perilaku tersebut menjadi membudaya dalam diri seorang individu dan terjadi secara otomatis. Dicetuskan oleh Gagne dan Berliner, teori ini mengutamakan pengukuran untuk mengamati perubahan tingkah laku yang terjadi dan muncul pada seorang individu.

Teori belajar perilaku merupakan teori belajar yang menggunakan metode objektif, mekanisme dan materialis untuk mempelajari perilaku manusia. Oleh karena itu, perubahan perilaku individu dapat dilakukan dengan menyesuaikan upaya (Desmita, 2009). Sementara itu Sihkabuden (2012), mengatakan bahwa behaviorisme adalah proses perubahan perilaku seseorang yang merupakan hasil dari pengalaman yang relatif permanen akibat hubungan antara stimuli dan respons. Perspektif perilaku menitikberatkan pada peran proses pembelajaran dalam menjelaskan perilaku manusia dan terjadi melalui stimulus berbasis stimulus, sehingga terjadi hubungan perilaku reaktif (respons) dengan hukum mekanik. Putrayasa (2013), menunjukkan bahwa teori pembelajaran behavioris tidak berfokus pada pengaruh pikiran atau emosi yang mengelompokkan elemen yang diamati menjadi satu. Asumsi dasar teori ini adalah bahwa perilaku sepenuhnya ditentukan oleh aturan, dapat diprediksi dan ditentukan.

Dalam pendidikan dan praktek pembelajaran, teori menekankan pada pembentukan tingkah laku yang dimanifestasikan dalam pembelajaran atau respons karena adanya rangsangan tertentu. Teori behavioristik dan model hubungan stimulus-responsnya memperlakukan siswa sebagai individu yang pasif. Respons atau perilaku yang diinginkan dapat dibentuk melalui kebiasaan atau metode *drilling*. Jika diperkuat maka respons atau tingkah laku yang muncul akan semakin kuat, dan akan berkurang bahkan hilang saat diberikan hukuman. Setelah perilaku positif yang diinginkan muncul, hal itu tampaknya memberi orang rasa perilaku adaptif (positif) yang menyenangkan, yang tujuannya adalah untuk mengulangi, meningkatkan, atau bahkan menyelesaikan perilaku ini di lain waktu. Pada saat yang sama, perilaku maladaptif (negatif) sering kali mendapat hukuman, dengan tujuan agar tidak mengulangi perilaku buruk di masa mendatang. Sihkabuden (2012), menjelaskan bahwa perilaku menguntungkan atau merugikan adalah perilaku yang dapat dipelajari.

Teori belajar behavioristik adalah teori yang menjelaskan apa yang akan terjadi melalui proses pembelajaran perubahan perilaku. Perubahan perilaku ini dipengaruhi oleh penguatan (peningkatan) dan hukuman (hukuman). Teori mempelajari perilaku manusia, yang akan menjelaskan perilaku manusia dan terjadi melalui rangsangan yang merespons

atau merespons hukum mekanis. Asumsi dasar teori ini adalah bahwa perubahan perilaku manusia sepenuhnya ditentukan oleh aturan dan dapat diprediksi atau ditentukan. Teori ini memiliki ciri utama yaitu guru memiliki sifat otoriter yang berperan sebagai pengendali masukan perilaku yang diinginkan. Sehingga siswa menjadi pasif, semuanya tergantung rangsangan yang diberikan oleh lingkungan. Teori behavioris adalah sejenis aliran yang tidak mengkaji perilaku manusia melalui kesadaran diri, tetapi mengamati perilaku dan perilaku yang ada berdasarkan realitas. Dalam teori ini, pengalaman secara batin dikesampingkan dan hanya berfokus pada mempelajari gerak-gerik yang muncul pada badan. Oleh karenanya, behavioristik dapat disebut sebagai ilmu jiwa tanpa jiwa. Segala tingkah laku sebagai respons yang muncul dikembalikan pada refleksi.

Teori belajar perilaku cocok diterapkan untuk memperoleh kemampuan atau perilaku yang membutuhkan latihan dan praktek sebagai kebiasaan. King (2010), menjelaskan bahwa prinsip-prinsip perilaku diterapkan secara luas untuk membantu orang mengubah perilakunya menjadi lebih baik. Melalui pembinaan dan pelatihan yang berkesinambungan diharapkan siswa dapat lebih memahami materi yang diajarkan sehingga dapat menggunakannya dengan benar dan tepat. Teori behavioristik juga dipercaya mampu membangun konsentrasi pikiran siswa. Perlu penguatan dan penghukuman, inilah kunci teori pembelajaran behavioris, yang dapat menginspirasi siswa untuk memperkuat responsnya sedangkan tindakan responsnya bersifat konstruktif, sehingga siswa dapat berbenah dan berkonsentrasi.

Teori belajar behavioristik terus dikembangkan secara kontinu oleh para ahli. Terlepas dari keberhasilan teori ini memunculkan respons positif, tak dapat dipungkiri bahwa teori ini memiliki beberapa kelemahan. Penerapan teori belajar behavioristik membuat proses pembelajaran bergantung pada guru atau guru sebagai pusatnya. Siswa hanya mendapatkan materi namun tidak diberikan kesempatan untuk berkreasi sesuai dengan perkembangan imajinasi dan kemampuannya. Sehingga siswa cenderung pasif dan merasa bosan ketika mengikuti proses pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar juga terkesan monoton. Hukuman yang diberikan biasanya digunakan sebagai salah satu cara untuk membuat siswa tertib dan disiplin. Teori tidak berfokus pada proses pembelajaran, tetapi hanya pada *input* dan *output*, sehingga teori tersebut tidak dapat menjelaskan alasan membingungkan hubungan antara stimuli dan respons.

2. Tokoh-tokoh teori belajar behavioristik

Sifat dari aliran behavioris adalah fundamentalisme, yang memperlakukan manusia sebagai organisme pasif dan dikendalikan oleh lingkungan sekitarnya. Menurut Mukminan (1997), manusia pada dasarnya mudah untuk dimanipulasi dan dapat mengontrol perilakunya dengan mengendalikan rangsangan yang muncul di lingkungan. Dari perspektif teori behavioris, umumnya terdapat beberapa teori dalam proses pembelajaran. Dalam pandangan teori behavioristik, proses belajar secara umum memiliki beberapa teori, yaitu; teori *Connectionism* yang dicetuskan oleh Thorndike, *Classical Conditioning* yang dipelopori oleh Pavlov, *Contiguous Conditioning* yang dikembangkan oleh Guthrie dan teori yang terakhir adalah *Descriptive Behavioristik* atau biasa dikenal dengan istilah *Operant Conditioning* oleh Skinner (Haryanto, 2004).

Thorndike mengusung teori *connectionism*, belajar merupakan peristiwa yang menghubungkan antara stimulus (S) dan respons (R). Teori ini mengatakan bahwa belajar dapat terjadi karena adanya hubungan antara kesan panca indera manusia (*sense of impression*) dengan dorongan yang muncul untuk melakukan tindakan (*impuls to action*). Dalam eksperimennya, Thorndike menggunakan konsep baru didalam belajar yaitu dorongan (*motivation*), hadiah (*reward*), dan hukuman (*punishment*). Moreno (2010), mengatakan terdapat tiga macam hukum belajar yang dicetuskan oleh Thorndike. Pertama, hukum kesiapan (*law of readiness*), jika siswa mau melakukan kegiatan tersebut, maka proses pembelajaran akan berhasil. Pada dasarnya pembelajaran membutuhkan orang yang siap merespons agar dapat membuahkan hasil yang memuaskan. Hukum belajar selanjutnya yaitu hukum latihan (*law of exercise*), jika siswa terus berlatih dan mengulangi apa yang telah mereka pelajari, proses pembelajaran akan berhasil. Semakin sering pengulangan atau latihan, semakin kuat efeknya. Hukum belajar yang terakhir adalah hukum akibat (*law of effect*), jika hasilnya memuaskan maka korelasi antar respons stimulus cenderung meningkat, dan jika respons tidak memuaskan maka korelasi respons stimulus cenderung melemah.

Perkembangan lanjut dari teori *connectionism* adalah *classical conditioning* yang dicetuskan oleh Pavlov (Muhibbin, 2007). Konsep teoritis yang dikemukakan Pavlov tidak jauh berbeda dengan Thorndike. Jika “Thorndike” menekankan pada hubungan antara stimulus dan respons, maka disini guru harus mengetahui apa yang diajarkan, respons apa yang diharapkan dari siswa, dan tahu kapan memberikan reward sebagai penguatan.

Kemudian, Pavlov lebih memperhatikan pentingnya menciptakan kondisi atau lingkungan yang dianggap dapat menimbulkan reaksi siswa. Teori ini percaya bahwa belajar adalah perubahan perilaku pribadi. Berdasarkan teori ini maka aturan belajar pada prinsipnya adalah sama bagi semua manusia, bahkan makhluk lain seperti hewan (Santrock (2011). Pavlov menggunakan anjing sebagai subjek dalam eksperimennya. Pavlov berharap air liur anjing tersebut akan keluar bukan karena makanan tetapi karena kondisi tertentu yang sengaja dibuat. Berdasarkan hasil eksperimennya, Pavlov menyimpulkan bahwa gerak refleks dapat dipelajari dan diubah melalui beberapa latihan, sehingga Pavlov dapat membedakan dua jenis refleks yaitu refleks bawaan dan refleks prestasi belajar. Singkatnya, teori Pavlov menjelaskan bahwa pengulangan respons yang diharapkan dapat diperoleh dengan mengganti rangsangan alami dengan rangsangan lain yang sesuai, dengan demikian mengendalikan seseorang, sedangkan individu tersebut tidak menyadari adanya rangsangan eksternal (Herpratiwi, 2016)..

Guthrie (1946), mengembangkan sebuah teori yang dikenal dengan *contiguous conditioning*. Teori tersebut mengasumsikan terjadinya proses pembelajaran berdasarkan kedekatan hubungan antara rangsangan dan tanggapan terkait. Diantaranya adalah prinsip kontinuitas (*contiguity*), yang merepresentasikan hubungan erat antara stimulus dan respons (Muhibbin, 2004). Dalam teori ini diyakini bahwa stimulus yang terus muncul kembali terbukti berhasil memunculkan respons tertentu dari subjek, sehingga dapat dianggap stimulus tersebut akan menimbulkan respons yang sama ketika muncul kembali. Berdasarkan teori tersebut, tugas guru untuk membuat siswa belajar adalah menstimulasi siswa agar nantinya siswa dapat merespons, yang memudahkan siswa untuk belajar. Stimulus yang diberikan dapat berupa pembuatan medium atau ilustrasi dalam bidang materi tertentu. Guru memberikan lambang tertentu, diikuti dengan penjelasan dan lambang lain, seperti dan lain-lain, sehingga setiap kali dihadapkan dengan lambang yang sama (diberikan oleh guru), siswa secara otomatis akan mengingat simbol atau makna yang terlibat.

Untuk mendukung teori kontingensinya, Guthrie melakukan eksperimen pada kucing, menempatkannya dalam kotak yang berisi perangkat sentuh. Guthrie juga memasang perangkat yang dapat merekam gerakan kucing di dalam kotak. Kucing mencoba untuk pergi, yang menandakan bahwa ketika kucing berhasil keluar dari kotak, ia belajar dengan mengulangi tindakan yang sama terkait dengan gerakan sebelumnya. Berdasarkan eksperimennya, Guthrie kemudian memunculkan beberapa prinsip dari teori kontinguitas,

antara lain siswa harus melakukan sesuatu atau merespons sesuatu agar terjadi pembiasaan; supaya pembiasaan tingkah laku dapat terwujud, instruksi yang diberikan kepada siswa harus jelas dan spesifik; stimulus yang diberikan harus dirancang secara baik, prinsip yang terakhir adalah asosiasi akan menjadi kuat jika terjadi pengulangan. Singkatnya, Guthrie percaya bahwa belajar membutuhkan hadiah (*reward*) dan ada hubungan erat antara rangsangan dan tanggapan. Selain itu, hukuman untuk tanggapan yang tidak perlu memiliki sisi baik dan buruk. Keefektifan hukuman tergantung pada apakah siswa belajar atau menjadi malas.

Teori belajar yang dikembangkan Skinner (Slavin, 2000) terkenal dengan istilah *Operant Conditioning*. Teori ini menyetujui penggunaan *reinforcement* sebagai stimulus. *Reinforcement* dibagi menjadi positif dan negatif. *Reinforcement* positif diberikan atas respons yang sesuai dengan keinginan, sedangkan *reinforcement* negatif diberikan pada respons yang sebaliknya. Teori ini memiliki komponen rangsangan atau stimulus, respons, dan konsekuensi. Konsekuensi-konsekuensi ini nantinya akan memunculkan perilaku baru (Slavin, 2000). Skinner ini kemudian mendasari munculnya strategi *reward and punishment* untuk modifikasi perilaku dalam dunia pendidikan. Untuk mendemonstrasikan teorinya, Skinner melakukan eksperimen dengan menjadikan tikus sebagai objeknya. Seekor tikus dalam kondisi lapar diletakkan di dalam kotak yang dinamai dengan kotak Skinner. Saat berada di dalam kotak tersebut, seekor tikus yang lapar tadi dibebaskan untuk beraktivitas, berjalan, dan mengeksplorasi keadaan sekitar. Kemudian, tanpa sengaja tikus menyenggol sebuah tuas yang dapat menyebabkan keluarnya makanan. Tikus kemudian mengulangi aktivitas yang sama supaya dia bisa mendapatkan makanan lagi dengan cara menekan kembali tuasnya. Lama kelamaan aktivitas yang dilakukan untuk menyentuh tuas supaya mendapatkan makanan berkurang. Dengan cara ini, seekor tikus yang lapar mempelajari hubungan antara tuas dan makanan. Selama makanan masih menjadi reward atas aktivitas tikus, hubungan ini akan terus berlanjut (Desmita, 2009). Skinner mengembangkan beberapa prinsip pembelajaran melalui teorinya. Pertama, hasil belajarnya harus segera diinformasikan kepada siswa sehingga jika salah akan segera dikoreksi dan jika benar akan diperkuat. Prinsip kedua adalah bahwa proses pembelajaran harus mengikuti ritme pembelajar atau siswanya. Selain itu, dalam proses pembelajaran, yang terbaik adalah mengutamakan aktivitas anda sendiri, daripada menggunakan hukuman dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Prinsip terakhir yaitu tingkah laku sebagai hasil belajar yang diinginkan oleh pendidik diberi hadiah (*reward*) dan sebainya hadiah tersebut

diberikan menggunakan sistem jadwal *variable ratio reinforce* dalam pembelajaran digunakan *shaping*.

3. Kelebihan dan kekurangan teori behavioristik

Menurut teori behavioristik, proses pembelajaran menekankan pada proses pemberian stimulasi dan respons kepada siswa (peserta didik). Stimulus adalah segala sesuatu yang diberikan pendidik kepada peserta didik, dan respon adalah respon atau respons peserta didik terhadap stimulus yang diberikan oleh pendidik. Artinya memberikan materi sebanyak-banyaknya kepada siswa agar mereka dapat memahami, karena teori tersebut menganggap siswa tidak mengetahui apapun. Dalam proses pembelajaran ini peran pendidik sangat penting, dan kebiasaan guru berupa penjelasan lisan (ceramah) digunakan untuk memberikan stimulasi.

Teori belajar behavioristik memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari teori ini yang pertama adalah teori ini sangat cocok untuk mendapatkan kemampuan yang membutuhkan praktek dan latihan. Kedua, materi yang diberikan detail dan teratur/runtut sehingga peserta didik akan mendapatkan pengetahuan yang lengkap dengan memahami urutan kerja dan mampu mengikuti setiap tahap pembelajarannya. Ketiga, teori ini dipercaya mampu membangun konsentrasi siswa sehingga menjadi lebih kuat. Adapun kelemahan dari teori ini antara lain, pembelajaran hanya berpusat kepada guru, sehingga peserta didik menjadi lebih pasif. Selain itu, dalam teori belajar behavioristik, untuk mencapai target pembelajaran yang sudah ditentukan oleh guru, kegiatan yang diberikan cenderung monoton dan membosankan. Hal ini membuat peserta didik tidak memiliki ruang bebas untuk berkreasi dan berimajinasi. Sehingga, peserta didik akan cenderung merasa tertekan dan bosan. Berfokusnya teori belajar behavioristik pada *input* dan *output* saja juga membuat teori ini tidak dapat menjawab penyimpangan yang terjadi antara stimulus yang diberikan dan respons atau perilaku yang muncul sebagai hasil belajar.

4. Aplikasi teori belajar behavioristik dalam pembelajaran

Belajar adalah proses mengubah perilaku akibat interaksi antara rangsangan dan tanggapan. Perubahan perilaku perlu diperkuat. Menurut penelitian Nasution (2006), jika penguatan diberikan maka perilaku yang muncul di kalangan siswa akan semakin kuat, namun jika dihukum maka perilaku tersebut akan hilang. Teori belajar perilaku menekankan

bahwa hasil belajar adalah pembentukan tingkah laku baru. Menurut Sugandi (2007), penerapan teori behavioris dalam kegiatan pembelajaran bergantung pada beberapa komponen seperti tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, materi pembelajaran, media, fasilitas, lingkungan, dan penguatan yang diberikan. Teori belajar ini cenderung membimbing siswa untuk berpikir. Pembelajaran yang disusun berdasarkan teori behavioristik berperspektif bahwa pengetahuan adalah objek. Oleh karena itu, belajar adalah proses memperoleh pengetahuan, sedangkan kegiatan mengajar adalah proses berbagi atau mentransfer pengetahuan kepada siswa. Sehingga, siswa diharapkan memperoleh pemahaman yang sama terhadap sesuatu atau pemahaman yang disampaikan oleh gurunya.

Sampai dengan saat ini, penerapan teori belajar behavioristik kadang kala masih harus dikombinasikan dengan teori lain, seperti teori kognitifisme. Contoh penerapan teori behavioris yang mudah ditemukan adalah dengan memberikan hadiah kepada siswa yang telah berprestasi karena diyakini dapat menunjukkan perubahan perilaku yang positif berupa pemahaman yang baik terhadap materi pembelajaran yang diberikan. Selain itu, memuji siswa yang dapat memberikan jawaban yang benar, memberikan skor berdasarkan hasil tes, dan menunjukkan gerak tubuh yang baik juga merupakan contoh penggunaan teori pembelajaran behavioris dalam proses pembelajaran.

Penerapan teori pembelajaran perilaku dalam proses pembelajaran bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sebesar-besarnya (siswa mengembangkan respons yang baik/perilaku dan kemampuan baru yang telah terbentuk). Dalam penerapannya, guru perlu mempersiapkan dua hal. Pertama, sebagai seorang guru, ia harus menganalisis kemampuan dan karakteristik awal siswa sebelum menerapkan teori pembelajaran behavioris pada kegiatan pembelajaran. Sebagai objek yang diharapkan memiliki kemampuan ganda, maka perlu dilakukan analisis terhadap kemampuan dan karakteristik awal siswa terlebih dahulu. Hal ini perlu dilakukan mengingat *background knowledge* yang dibawa oleh setiap siswa pasti berbeda-beda. Selain itu, setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda dalam menangkap dan merespons materi yang akan disampaikan. Menurut Hamalik (2002), melalui analisis pendahuluan terhadap kemampuan dan karakteristik siswa, guru akan memperoleh gambaran lengkap tentang pengalaman, latar belakang, tingkat pertumbuhan dan perkembangan siswa, dan tingkat penguasaan setiap pengetahuan. Siswa memiliki. Selain menganalisis karakteristik siswa, guru juga harus merencanakan materi pembelajaran yang akan disediakan. Agar proses pembelajaran berjalan dengan ideal, kegiatan yang akan dilaksanakan harus ditentukan sesuai dengan kondisi dan harapan siswa. Dengan begitu,

guru tidak akan *under-estimate* maupun *over-estimate* terhadap siswa. Nahar (2016) mengemukakan bahwa untuk memberikan layanan pembelajaran kepada semua kelompok siswa, guru dapat menggunakan dua metode. Pertama-tama, siswa harus menyesuaikan dengan materi yang akan diajarkan yaitu menguji dan mengelompokkannya sebelum melanjutkan. Kedua, bahan ajar harus sesuai dengan kebutuhan siswa.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan, teori behavioristik ini berhasil menumbuhkan perilaku baik siswa. Dalam penelitian yang berjudul “Studi kasus penerapan teori belajar behavioristik dalam menumbuhkembangkan perilaku peduli lingkungan hidup siswa di SMK N 6 Malang”. Oktariska, dkk. (2018), menyimpulkan bahwa program *eco-mapping*, bank sampah sekolah dan jumat bersih yang dilaksanakan secara terus menerus dan sistematis berhasil mengubah pola pikir siswa yang lebih mencintai lingkungan serta mengubah perilaku siswa yaitu mengelola sampah di bank sampah sekolah. Hal ini sesuai dengan pandangan behavioristik yaitu membentuk tingkah laku yang diinginkan.

5. Implikasi teori belajar behavioristik dalam pembelajaran

Menurut teori belajar behavioristik, hasil akhir yang dapat diperoleh dari proses pembelajaran adalah perubahan perilaku siswa. Thorndike dalam Moreno (2010), berpendapat bahwa siswa yang siap menerima perubahan perilaku akan membawa kepuasan tersendiri. Selain itu, stimulus dan respons ini perlu diulangi untuk mendapatkan perubahan perilaku yang diharapkan.

Implikasi teori belajar merupakan bagian penting dari teknologi pendidikan, dan memiliki potensi yang besar dalam pemanfaatan sarana dan prasarana untuk mengoptimalkan dan meningkatkan pendidikan. Dengan mengaitkan kepentingan antara berbagai sistem sarana dan prasarana, maka dapat menjadi bagian integral dari sistem pendidikan, sehingga tercipta sistem pendidikan yang dapat mengembangkan pendidikan secara efektif.

Teori belajar perilaku memiliki banyak arti dalam proses pembelajaran, pembelajaran adalah proses transfer pengetahuan (*knowledge transfer*) dari guru kepada siswa. Kedua, tujuan proses pembelajaran lebih pada bagaimana meningkatkan pengetahuan siswa. Selain itu, strategi yang digunakan dalam kegiatan pengajaran lebih difokuskan pada perolehan keterampilan secara tersendiri dan mengumpulkan fakta berdasarkan logika linier. Keempat adalah proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan mengacu pada susunan kurikulum

yang bersifat ketat dan penekanannya lebih kepada keterampilan mengungkapkan atau menjabarkan kembali hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya. Kemudian, kegagalan dalam proses pembelajaran atau ketidakmampuan siswa untuk memahami pengetahuan dapat diklasifikasikan sebagai kesalahan yang membutuhkan hukuman, dan keberhasilan atau prestasi yang dicapai atau kemampuan untuk menghasilkan respons yang diinginkan dapat diringkas sebagai bentuk perilaku diapresiasi dan dihargai. Akhirnya, poin kuncinya adalah untuk melewati respons pasif dari sistem tes pena dan kertas, hanya meminta jawaban yang benar. Dengan cara ini, penilaian pembelajaran akan difokuskan pada hasil, bukan pada proses pembelajaran atau integrasi antara keduanya.

Karena teori behavioristik percaya bahwa pengetahuan itu rapi dan teratur, pelajar atau pelajar harus menghadapi aturan yang didefinisikan dengan jelas sebelumnya. Kebiasaan dan kedisiplinan sangat penting dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran lebih berkaitan dengan kedisiplinan. Kegagalan atau ketidakmampuan untuk menambah pengetahuan diklasifikasikan sebagai kesalahan yang membutuhkan hukuman, dan keberhasilan atau kemampuan belajar diklasifikasikan sebagai perilaku yang layak diberi imbalan. Demikian pula, mengikuti aturan dipandang sebagai penentu keberhasilan belajar. Peserta didik atau peserta didik adalah objek untuk bertindak sesuai dengan aturan, sehingga pengendalian pembelajaran harus dikendalikan oleh sistem eksternal peserta didik.

KESIMPULAN

Teori belajar perilaku merupakan teori yang menekankan pada perilaku belajar manusia dan merupakan hasil interaksi antara stimuli dan respons. Teori behavioris dan model stimulus dan responsnya memperlakukan orang yang belajar sebagai orang yang pasif. Respons yang diharapkan atau perubahan perilaku akan dibentuk dengan beberapa cara menggunakan metode *drill* (kebiasaan). Jika diperkuat, munculnya perubahan perilaku ini akan diperkuat, dan jika dihukum (dihukum), akan dilemahkan atau dikurangi atau bahkan hilang. Selama ini teori pembelajaran perilaku merupakan teori yang sering diterapkan dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan.

Hal terpenting dari teori belajar behavioristik yaitu *input* dan *output* yang berbentuk respons. Dalam teori pembelajaran behavioris ini, keterkaitan antara stimulus dan respons dianggap kurang penting karena terlihat dan tidak dapat diukur, sehingga tidak layak untuk diperhatikan. Oleh karena itu, hanya rangsangan dan tanggapan yang akan dilihat dan diukur. Maka dari itu, *input* berupa materi pembelajaran yang disusun dan diberikan oleh guru

kepada siswa dan *output* berupa respons yang dihasilkan oleh siswa sebagai hasil belajar harus dapat diamati dan diukur supaya terjadinya perubahan tingkah laku dapat terlihat.

REFERENSI

- Baharuddin, J. & Wahyuni, E, N. (2008). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fajri, H. L. (2011). *Efektivitas Teknik Behavior Contract untuk Mengurangi Perilaku Membolos Siswa Kelas X Di SMA Negeri 5 Malang*. SKRIPSI Jurusan Bimbingan dan Konseling & Psikologi-Fakultas Ilmu Pendidikan UM.
- Guthrie, E. R. (1946). *Psychological Facts and Psychological Theory*., "Psychological Bulletin" Vol. 43, 1-20.
- Hamalik, O. (2002). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haryanto, B. (2004). *Psikologi Pendidikan dan pengenalan Teori-teori Belajar*, Sidoarjo. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Herpratiwi. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2017). (online), (<https://kbbi.web.id>), diakses pada 5 Januari 2021.
- King, L. A. 2010. *Psikologi Umum: Sebuah Pengantar Apresiatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moreno, R. (2010). *Educational Psychology*. University of New Mexico.
- Moto, M. M. (2019). *Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran dalam Dunia Pendidikan*. *Indonesian Journal of Primary Education Vol. 3 No.1*
- Muhibbin, S. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Muhibbin, S. (2007). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Mukminan. (1997). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: P3G IKIP Yogyakarta.
- Nahar, N. I. (2016). *Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran*. *Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial)*. Volume 1 Desember 2016.
- Nasution. (2006). *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Oktariska, B., Toenlio, A. J. E. & Susilaningsih, S. (2018). *Studi Kasus Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Menumbuhkembangkan Perilaku Peduli Lingkungan Hidup Siswa di SMKN 6 Malang*. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan Vol. 1 No. 2*
- Putrayasa, I. B. (2013). *Landasan Pembelajaran*. Bali: Undiksha Press.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology*. University of Texas at Dallas.
- Sihkabuden, S. (2017). Hubungan antara Gaya Kognitif, Motivasi Berprestasi, dan Lokus Kendali dengan Perolehan Belajar Siswa SMU. Universitas Negeri Malang , 2009. <http://journal.um.ac.id/index.php/ilmu-pendidikan/article/view/945>.
- Sihkabuden. (2012). *Handout dan Transparasi Kuliah Belajar dan Pembelajaran*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Slameto. (2010). *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, R.E. (2000). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Sugandi, A. (2007). *Teori Pembelajaran*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Suyono & Hariyanto. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Havard University Press.